

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan secara empiris melalui deskripsi data, hasil pengolahan data statistik, interpretasi hasil, dan analisis data yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Maka dapat Peneliti simpulkan yaitu sebagai berikut:

1. Hasil uji hipotesis pertama pada penelitian ini menyatakan bahwa manajemen waktu berpengaruh positif dan signifikan terhadap prokrastinasi akademik secara langsung. Hasil yang didapat dari nilai hasil *original sample* yaitu sebesar 0,893 dan *t-statistics* $> 1,96$ yaitu sebesar 72,376. Pengaruh dikatakan signifikan dilihat dari nilai *p-values* $0,000 < 0,05$. Semakin tinggi manajemen waktu dalam diri siswa maka akan mengurangi tindakan prokrastinasi akademiknya, hal itu dikarenakan mereka memiliki kemampuan mengatur waktu dan mampu memprioritaskan suatu hal yang paling penting ketika proses pembelajaran berlangsung. Maka dapat disimpulkan bahwa manajemen waktu yang kuat akan mengurangi tindakan negatif dari prokrastinasi akademik para siswa SMK PGRI 1 Jakarta.
2. Hasil uji hipotesis kedua pada penelitian ini menyatakan *self-regulated learning* berpengaruh positif terhadap prokrastinasi akademik secara

langsung. Hal tersebut dilihat berdasarkan *original sample* yaitu sebesar 0,580 dan *t-statistics* $> 1,96$ yakni sebesar 10,490. Pengaruh dikatakan signifikan dilihat dari nilai *p-values* sebesar $0,000 < 0,05$. Semakin tinggi *self-regulated learning* para siswa maka akan mengurangi tindakan prokrastinasi akademik siswa, hal itu dikarenakan siswa mampu meregulasi dirinya dalam mengatur tujuan dan mengatur kemampuan diri mereka dalam proses pembelajaran. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *self-regulated learning* yang kuat akan mengurangi tindakan negatif dari prokrastinasi akademik para siswa SMK PGRI 1 Jakarta.

3. Hasil uji hipotesis ketiga pada penelitian ini menyatakan bahwa manajemen waktu berpengaruh positif terhadap *self-regulated learning* secara langsung. Hal tersebut dilihat berdasarkan *original sample* yaitu sebesar 0,896 dan *t-statistics* $> 1,96$ yakni sebesar 82,801. Pengaruh dikatakan signifikan dilihat dari nilai *p-values* sebesar $0,000 < 0,05$. Maka disimpulkan semakin tinggi manajemen waktu para siswa akan meningkat pula *self-regulated learning* dalam diri siswa. Hal ini disebabkan karena keduanya merupakan faktor positif dalam mendukung proses pembelajaran berlangsung dan dapat mengurangi terjadinya tindakan prokrastinasi akademik para siswa SMK PGRI 1 Jakarta.
4. Hasil uji hipotesis keempat pada penelitian ini menyatakan bahwa *self-regulated learning* memediasi pengaruh manajemen waktu terhadap prokrastinasi akademik secara positif dan signifikan. Hasil yang didapat dari nilai *original sample* yaitu sebesar 0,520, dan *t-statistics* $> 1,96$ yaitu sebesar 10,547. Pengaruh tersebut dikatakan signifikan dilihat *p-values* yaitu $0,000 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa manajemen waktu para siswa dapat mengurangi terjadinya tindakan prokrastinasi

akademik melalui *self-regulated learning*. Dengan melalui kesadaran diri mereka dalam memprioritaskan suatu hal yang paling penting ketika proses pembelajaran berlangsung sehingga akan mengurangi tindakan prokrastinasi akademik yang kemudian akan menghasilkan hasil dari pembelajaran yang maksimal.

B. Implikasi

1. Implikasi Teoritis

Penelitian ini memiliki hasil yang bertujuan untuk mengkonfirmasi hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nisa *et al.*, (2019), Eerde (2020), dan Ocak & Boyraz (2016) yang menjelaskan adanya pengaruh antara manajemen waktu terhadap prokrastinasi akademik. Dan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yamada *et al.*, (2015), Ulum (2016), dan Betsy (2018) yang menunjukkan adanya pengaruh antara *self-regulated learning* terhadap prokrastinasi akademik. Serta penelitian dalam menemukan hubungan antara manajemen waktu terhadap *self-regulated learning* yang dilakukan oleh Khat (2019), Manso-Vazquez *et al.*, (2016) dan Wolters & Brady (2020). Kemudian penelitian terdahulu yang meneliti adanya pengaruh antara ketiga variabel tersebut yaitu manajemen waktu, *self-regulated learning* dan prokrastinasi akademik yang dilakukan oleh Wolters *et al.* (2017), Limone *et al.*, (2020), dan Asri & Kadafi (2020). Mereka mengungkapkan hasil penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai bahan referensi utama dalam penelitian.

Hasil dari penelitian ini dengan subjek siswa SMK PGRI 1 Jakarta ditemukan bahwa manajemen waktu memengaruhi langsung prokrastinasi akademik secara positif dan signifikan. Lalu, manajemen waktu memengaruhi langsung *self-regulated learning* secara positif dan signifikan. Kemudian, *self-regulated learning* mempengaruhi

langsungprokrastinasi akademik secara positif dan signifikan. Selain itu, hasil penelitian ini menemukan *self-regulated learning* dapat memediasi pengaruh manajemen waktu terhadap prokrastinasi akademik.

2. Implikasi Praktis

Peneliti menyimpulkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan kepada 245 siswa SMK PGRI 1 Jakarta memiliki hasil yang menunjukkan bahwa terdapat instrumen dengan pilihan terbanyak atau nilai tertinggi daripada instrumen lainnya, pada variabel prokrastinasi akademik item pernyataan yang memiliki skor tertinggi sebesar 910 yang ada pada item pernyataan PO11 “Saya mencari alasan untuk menghindari tugas yang sulit”. Dilihat dari hal tersebut, pihak sekolah diharapkan dapat memperhatikan kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas sekolah yang diberikan dari tiap mata pelajaran dengan cara mengorganisir waktu pemberian tugas hingga jumlah banyaknya tugas sehingga siswa tidak merasa berat hati ketika menyelesaikan tugas tersebut.

Selain itu, sekolah juga perlu meningkatkan minat siswa dalam hal membuat proses pembelajaran yang mudah dan menarik sehingga siswa tertarik untuk mempelajari mata pelajaran tersebut. Siswa yang melakukan memiliki tindakan prokrastinasi yang kuat, dikarenakan mereka mencari alasan dalam mengerjakan tugas yang menurutnya sulit sehingga menunda mengerjakan tugas tersebut.

Kemudian pada variabel manajemen waktu, skor tertinggi yaitu 923 yaitu pada item pernyataan MW18 “Saya berusaha yang terbaik untuk menyelesaikan sesuatu”. Dilihat dari hal tersebut, siswa yang memanajemen waktu dengan baik, akan menghasilkan kinerja yang lebih baik dalam menyelesaikan tugas atau pekerjaan sekolahnya. Hal ini menunjukkan bahwa bahwa kemampuan siswa dalam mengatur waktunya merupakan

hal utama dalam mencapai hasil belajar yang maksimal sehingga prokrastinasi akademik dapat berkurang selama proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, pihak sekolah perlu menciptakan dan mendorong siswa untuk memilah hal yang seharusnya diprioritaskan mengingat perannya sebagai siswa dan tahu pentingnya manajemen waktu untuk dirinya di masa depan. Berdasarkan pilihan para responden pada instrumen yang diberikan, maka dapat dikatakan bahwa para siswa akan memiliki hasil pembelajaran yang baik dan prokrastinasi akademik akan berkurang jika manajemen waktu berangsur diterapkan secara baik.

Pada variabel selanjutnya yaitu *self-regulated learning* memiliki skor tertinggi yaitu 943 yaitu pada item pernyataan SR11 “Saya berusaha belajar dari kesalahan ketika gagal dalam ujian”. Dilihat dari hal tersebut, siswa *self-regulated learning* berlangsung dengan baik karena dapat belajar dari kesalahan untuk mengatur diri menjadi lebih baik sehingga prokrastinasi akademik dapat berkurang.

Ketika siswa memiliki prokrastinasi akademik yang rendah maka siswa tersebut akan menghasilkan hasil dari pembelajaran yang maksimal. Sehingga, jika sekolah ingin mengurangi tingkat prokrastinasi akademik pada siswa, sekolah dapat membangun suasana pembelajaran yang positif, terlihat mudah dan menarik di setiap proses pembelajaran.

Dalam pemilihan instrumen yang memiliki skor terendah sebesar 733 yang ada pada variabel prokrastinasi akademik dengan item pernyataan PO14 “Saya menganggap orang lain akan membantu pekerjaan saya”. Item pernyataan tersebut termasuk dalam indikator menyalahkan orang lain (*blaming others*) yaitu pelaku prokrastinasi memiliki kecenderungan menyalahkan pihak eksternal yaitu orang lain atas konsekuensi yang

didapat akibat prokrastinasi. Dilihat dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa tiap siswa tidak mengandalkan orang lain untuk membantu tugas yang mereka kerjakan, sehingga jika ada yang tidak paham dengan tugasnya, mereka memilih untuk menundanya.

Selanjutnya pada variabel manajemen waktu dengan skor terendah 799 yang ada pada item pernyataan MW10 “Saya mampu mengatur waktu dengan baik”. Item pernyataan tersebut berada pada butir indikator mengatur waktu dengan baik yaitu melakukan kontrol atas waktu yang dimiliki dengan batas waktu tertentu dalam menyelesaikan tugas. Dilihat dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa kemampuan dalam memanajemen waktu dengan baik disetiap siswa berbeda.

Kemudian dilihat dari variabel *self-regulated learning* dengan skor terendah 827 yang ada pada item pernyataan SR15 “Saya memahami pelajaran yang menurut saya penting”. Item pernyataan tersebut termasuk dalam indikator *self-efficacy* yang artinya keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya dalam melakukan dan menyelesaikan suatu hal dengan hasil yang baik. Dilihat dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa siswa mengatur diri mereka sesuai dengan pilihan yang menurut mereka penting sehingga mudah dimengerti. Jika sekolah dapat membangun suasana pembelajaran yang menarik, terlihat mudah sehingga siswa akan menganggap bahwa pembelajaran tersebut penting. Pada akhirnya manajemen waktu dan *self-regulated learning* siswa akan meningkat berbanding lurus dengan berkurangnya efek negatif yang ada pada tindakan melakukan prokrastinasi akademik.

Hasil uji hipotesis tertinggi penelitian ini bahwa manajemen waktu berpengaruh positif dan signifikan terhadap *self-regulated learning* secara langsung. Semakin tinggi manajemen waktu para siswa maka *self-regulated learning* akan semakin meningkat.

Self-regulated learning siswa dikarenakan adanya tindakan siswa menganggap bahwa pelajaran tersebut tidak terlalu penting, terlalu sulit serta tidak menarik. Oleh karena itu, pihak sekolah perlu menciptakan dan mendorong siswa untuk memilah hal yang seharusnya diprioritaskan mengingat perannya sebagai siswa dan tahu pentingnya manajemen waktu serta regulasi dirinya untuk masa depan mereka, sehingga akan menunjukkan rasa tanggung jawab atas diri mereka.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian dilaksanakan oleh Peneliti kurang lebih selama beberapa bulan. Dalam melaksanakan penelitian ini, Peneliti mengalami beberapa keterbatasan dan juga kesulitan dalam melaksanakannya. Berdasarkan hal tersebut, Peneliti menyampaikan beberapa kekurangan dalam penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Variabel bebas yang berhubungan dengan prokrastinasi akademik pada penelitian ini hanya dibahas 2 (dua) variabel saja yaitu manajemen waktu dan *self-regulated learning*. Hal ini dikarenakan peneliti ingin melihat cara siswa mengatur dirinya dalam pembelajaran.
2. Teknik pengumpulan data responden untuk penelitian melalui *google form* yang terkadang jawaban responden tidak sesuai dengan konteks sebenarnya dikarenakan sulitnya mengomunikasikan cara pengisian kuisisioner secara satu-persatu kepada responden.
3. Keterbatasan waktu dan tenaga yang dikeluarkan dalam penelitian ini membuat Peneliti tidak dapat menjelaskan hasil secara mendalam dan maksimal pada penelitian ini.

4. Hasil pada penelitian ini tidak sepenuhnya dapat diaplikasikan di setiap sekolah yang melaksanakan sistem Pembelajaran Jarak Jauh, hal itu dikarenakan setiap sekolah memiliki karakteristik siswa yang berbeda-beda.

D. Rekomendasi Bagi Penelitian Selanjutnya

Berdasarkan kesimpulan, implikasi dan keterbatasan penelitian di atas, maka Peneliti memberikan sebuah rekomendasi bagi Peneliti selanjutnya dengan jenis penelitian yang relevan. Rekomendasi ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan yang bermanfaat, yaitu sebagai berikut:

1. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa besarnya pengaruh manajemen waktu terhadap prokrastinasi akademik yang dimediasi oleh *self-regulated learning* sebesar 57,928 dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian. Peneliti selanjutnya jika tertarik melakukan penelitian dengan variabel yang serupa, disarankan untuk menganalisis pengaruh variabel-variabel lainnya yang dapat memengaruhi prokrastinasi akademik seperti lingkungan eksternal, motivasi diri, penentuan prioritas dan variabel lain yang diprediksi dapat mempengaruhi prokrastinasi akademik.
2. Jika terdapat peneliti yang menginginkan menggunakan variabel yang sama, maka disarankan untuk meningkatkan kualitas penelitian yang dilakukan dengan menyempurnakan hasil penelitian ini dengan penelitian terdahulu, dan diharapkan untuk mengembangkan model penelitian ini dengan menambahkan variabel atau indikator lain. Untuk memperkuat hasil, dapat ditambahkan jumlah sampel dan mengganti objek penelitian agar mendapatkan hasil yang positif. Hal itu dapat dilakukan agar hasil penelitian selanjutnya menjadi lebih bervariasi dan beragam.

3. Dalam pemilihan instrumen yang memiliki skor terendah pada variabel prokrastinasi akademik dengan item pernyataan PO14 “Saya menganggap orang lain akan membantu pekerjaan saya”. Item pernyataan tersebut termasuk dalam indikator menyalahkan orang lain (*blaming others*) yaitu pelaku prokrastinasi memiliki kecenderungan menyalahkan pihak eksternal yaitu orang lain atas konsekuensi yang didapat akibat prokrastinasi. Dilihat dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa tiap siswa tidak mengandalkan orang lain untuk membantu tugas yang mereka kerjakan, sehingga jika ada yang tidak paham dengan tugasnya, mereka memilih untuk menundanya.
4. Selanjutnya pada variabel manajemen waktu dengan skor terendah pada item pernyataan MW10 “Saya mampu mengatur waktu dengan baik”. Item pernyataan tersebut berada pada butir indikator mengatur waktu dengan baik yaitu melakukan kontrol atas waktu yang dimiliki dengan batas waktu tertentu dalam menyelesaikan tugas. Dilihat dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa kemampuan dalam manajemen waktu dengan baik disetiap siswa berbeda.
5. Berdasarkan dari variabel *self-regulated learning* dengan skor terendah pada item pernyataan SR15 “Saya memahami pelajaran yang menurut saya penting”. Item pernyataan tersebut termasuk dalam indikator *self-efficacy* yang artinya keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya dalam melakukan dan menyelesaikan suatu hal dengan hasil yang baik. Dilihat dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa siswa mengatur diri mereka sesuai dengan pilihan yang menurut mereka penting sehingga mudah dimengerti. Jika sekolah dapat membangun suasana pembelajaran yang menarik, terlihat mudah sehingga siswa akan menganggap bahwa pembelajaran tersebut penting. Pada akhirnya manajemen waktu dan *self-regulated learning* siswa akan meningkat

berbanding lurus dengan berkurangnya efek negatif yang ada pada tindakan melakukan prokrastinasi akademik.